



SEMINAR NASIONAL INTERNAL AUDIT (SNIA) 2018:

## Membangun dan Memelihara Kepercayaan Tiada Henti



Bertempat di Hotel Tentrem, Yogyakarta, Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA) telah sukses menyelenggarakan Seminar Nasional Internal Audit (SNIA) 2018 pada 18 dan 19 April 2018. Dari jumlah peserta, SNIA adalah seminar internal audit terbesar di Indonesia. SNIA 2018 dihadiri 658 peserta, terdiri dari wisudawan Qualified Internal Auditor (QIA), para alumni, para auditor perusahaan dan sektor publik, serta pihak-pihak lain yang memiliki minat terhadap perkembangan profesi auditor internal di Indonesia. Tema SNIA 2018 adalah “The Auditor of the Future: Trusted & Influencing Advisor: Memelihara Nilai-nilai Budaya, Terpercaya dan Berwawasan Masa Depan.”

Tema SNIA 2018 dijabarkan dalam dua pidato kunci dari Ketua YPIA dan Wakil Menteri Keuangan, satu sesi umum, tiga diskusi panel, enam sesi bersamaan yang membahas dari perspektif teknologi informasi, lingkungan audit internal, hingga aspek psikologis dalam pelaksanaan kegiatan audit internal.

Pidato kunci pertama disampaikan Ketua YPIA, **Bapak Martiono Hadianto**, yang mengemukakan dan membahas mengenai bagaimana membangun dan memelihara kepercayaan terhadap profesi sebagai kunci sukses auditor internal di masa depan. Beliau menyampaikan bahwa pada dasarnya setiap manusia, sebagaimana telah ditakdirkan oleh Allah, merupakan pemimpin, tidak terkecuali setiap insan yang berprofesi sebagai auditor internal. Sebagai pemimpin, ada dua hal penting yang harus dimiliki, yaitu mendapatkan kepercayaan dan mampu mempengaruhi pihak lain.



Membangun dan memelihara kepercayaan pada profesi adalah hal yang menentukan kesuksesan seorang auditor internal untuk menjadi seorang advisor terpercaya (*trusted advisor*). Sertifikasi keahlian dan kompetensi merupakan sebagian upaya yang dapat dilakukan untuk menjadi seorang pemimpin dan advisor terpercaya. Mendapatkan kepercayaan bukanlah sesuatu yang bersifat instan. Setidaknya terdapat empat pilar dan 13 langkah penting untuk menggapainya setahap demi setahap.

Menjaga kepercayaan merupakan upaya untuk mengelola risiko reputasi. Sebagaimana pepatah mengatakan “karena nilai setitik rusak susu sebelanga”: jika kepercayaan tidak dijaga dengan baik, akan berakibat fatal dan untuk memulihkannya diperlukan upaya yang luar biasa.

Pidato kunci kedua disampaikan **Bapak Mardiasmo** selaku Wakil Menteri Keuangan Republik Indonesia yang membahas mengenai kesiapan Indonesia dalam menghadapi kompetisi global di masa depan sebagai upaya untuk menyemai talenta dan menuai pakar. Dalam pidatonya, Bapak Mardiasmo menyampaikan bahwa auditor internal sebagai suatu profesi harus selalu berpegang pada sesuatu yang harus dilakukan, antara lain kompetisi, regulasi, teknologi, dan yang sampai tidak boleh



terjadi adalah *moral hazard*. Peran utama auditor internal saat ini bukan hanya sebagai *watchdog*, melainkan juga peran konsultatif dan antisipatif mengenai bagaimana mampu menjadi mitra kerja strategis. Karena itu, auditor internal tidak boleh menjaga jarak dan seharusnya lebih mau berkolaborasi dengan para Pemangku Kepentingan untuk mewujudkan tujuan berorganisasi.

Terdapat delapan poin yang harus menjadi perhatian auditor internal agar dapat disegani, sebagai *trusted advisor* terhadap organisasinya sesuai dengan *roadmap* yang telah disusun. Kedelapan poin tersebut adalah misi, strategi, dan tujuan; *assurance*; *insurance*; *strategic risk*; *focus*; *advisory activity*; *risk identification*; dan *management*.

**Dr. Gatot Trihargo** dalam diskusi panel di SNIA 2018 ini menyampaikan paparan mengenai harapan pemangku kepentingan terhadap auditor internal untuk dapat melihat lebih dalam dan jauh untuk bertindak sebagai pendorong perubahan dan mendukung agenda strategis organisasi dengan berubah dari penyedia *assurance* menjadi *trusted advisor*. Untuk itu, auditor internal harus terlibat lebih mendalam dalam urusan bisnis (*deeply involved in business matters*) dan tidak hanya berurusan dengan pertanyaan mengenai proses, pengendalian, dan kepatuhan.



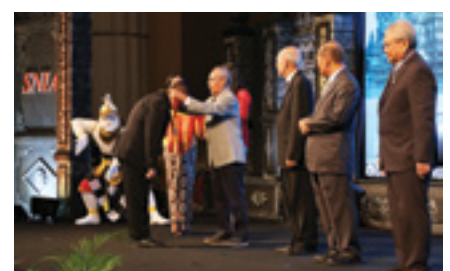
Auditor internal perlu memahami tidak hanya tentang risiko dari suatu tindakan, melainkan juga peluang yang harus dimanfaatkan oleh bisnis. Auditor internal pun harus lebih banyak memanfaatkan teknologi (*do more to leverage technology*), tidak hanya untuk membantu meningkatkan efisiensi, juga untuk meningkatkan kualitas dan kedalaman pandangan yang disampaikan kepada para pemangku kepentingan. Auditor internal harus memposisikan diri pada titik di mana risiko dan peluang saling bersimpangan.

**Bapak Muhammad Mirdal Akib**, Executive Vice President dari Media Group, menyampaikan bahwa di era digital ini, disrupsi terjadi di hampir setiap bidang. Dalam kaitan ini, auditor internal harus mereposisi diri untuk menjadi advisor terpercaya. Menurut **Bapak Ahmad Hidayat** (Komisioner/Ketua Dewan Audit OJK), dari kacamata regulator industri jasa keuangan, auditor internal memiliki tanggung jawab



untuk memastikan industri jasa keuangan sehat sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi dan pencapaian tujuan negara.

Pilar utama untuk mendukung hal tersebut adalah *governance* yang harus bagus dan auditor internal yang harus mampu menjadi partner manajemen. Selanjutnya dinyatakan bahwa auditor internal, bersama unit *assurance* lainnya, harus bekerjasama memberikan *combined assurances* secara *realtime* dan *computerized*. Hal ini senada dengan lima risiko puncak menurut Global Risk Report IIA, yaitu *response to disruption*, *talent management*, *data analytics*, *cyber*, dan *regulation*, seperti disampaikan **Bapak Hari Setianto** (President IIA Indonesia).\*\*\*



DRS. SOEDARJONO:

## Ide Cemerlang Sang “Pendekar Auditor Internal”



Salah seorang pencetus ide diperlukannya suatu lembaga pendidikan dan pelatihan di bidang *internal auditing* yang mandiri untuk memenuhi kebutuhan mendidik dan meningkatkan keahlian para auditor internal, terutama untuk lingkup Satuan Pengawasan Internal (SPI) pada BUMN dan BUMD, adalah seorang birokrat dari Kementerian Keuangan yang kemudian dialih tugaskan ke Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), yaitu Drs. Soedarjono. Pada tahun 1995, saat Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA) berdiri, jabatan Drs. Soedarjono adalah Kepala BPKP yang berkepentingan membina SPI BUMN dan BUMD.

Sebagai pembina unit pengawasan internal dari ratusan BUMN dan BUMD, saat itu Soedarjono sangat memahami bahwa minimal terdapat dua masalah mendasar yang harus dibenahi agar unit pengawasan internal tersebut dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Pertama, usia unit SPI masih sangat belia. Sebagian besar petinggi BUMN dan BUMD memiliki persepsi bahwa unit SPI hanya peralihan bentuk unit kontrol internal perusahaan yang tidak ada bedanya dengan tugas dan peran tuan kontrolir pada zaman kolonial, yakni menjadi kepanjangan tangan dan melakukan koreksi perbaikan apabila terjadi deviasi.

Kedua, pihak manajemen masih mempunyai persepsi yang tidak tepat, yaitu SPI tidak punya kaitan langsung dengan usaha penciptaan laba yang biasanya menjadi tujuan utama suatu badan usaha. SPI masih dianggap sebagai aksesori yang sekadar harus ada, hanya untuk memenuhi diktum ketentuan peraturan perundangan. Untuk mengatasi masalah itu, profesionalisme para auditor SPI BUMN dan BUMD serta ribuan auditor internal di sektor publik (inspektur wilayah provinsi/kabupaten/kota) perlu selalu ditingkatkan agar menjadi *trusted advisor* yang mumpuni.

Keprihatinan Soedarjono ini bak gayung bersambut dengan beberapa pihak yang memiliki pandangan sama bahwa mutlak sangat dinanti berdirinya suatu lembaga pendidikan dan pelatihan yang spesifik meningkatkan dan memelihara *skill & knowledge* auditor internal di Indonesia. Yang pertama adalah beberapa direksi dan kepala SPI dari beberapa BUMN. Tercatat dari Direksi adalah PT Telkom, PT Pusri, PT Jasa Raharja, PT Merpati Nusantara Airlines, dan Badan Pembina Industri Strategis (BPIS). Sedangkan Kepala SPI adalah PT Telkom, PT Merpati Nusantara Airlines, PT Sucofindo dan PT Pertamina Tongkang

Yang kedua adalah uluran tangan pihak The Institute of Internal Auditors (IIA) Indonesia Chapter yang lebih dahulu eksis, dengan

Selain di YPIA, yang sampai saat ini beliau aktif sebagai pembina, tercatat beberapa lembaga pendidikan dan institusi profesi yang berhasil dikembangkan melalui uluran tangan dinginnya. Lembaga-lembaga itu, antara lain, LPFA (Lembaga Pengembangan Fraud Auditing), ACFE (Association Certified Fraud Examiners) Indonesia Chapter, IKAI (Ikatan Komite Audit Indonesia), serta ISICOM (Indonesian Society of Independent Commissioner).

Penyangang Bintang Mahaputra Utama ini merupakan salah satu tokoh penggiat *Governance, Risk and Compliance* (GRC) Indonesia yang menerima penghargaan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2016 dalam kategori penggagas. Beliau juga pernah mengisi beberapa jabatan prestisius,



jumlah anggota yang relatif tidak banyak tapi mempunyai relasi erat dengan *resources* utama untuk pengembangan materi *internal auditing*, yaitu The Institute of Internal Auditors (The IIA) Global di Altamonte, Florida, Amerika Serikat.

Yang ketiga adalah dukungan dari pihak Direktorat Jenderal Pembinaan BUMN/ BUMD di Kementerian Keuangan pada waktu itu, yakni Ir. Martiono Hadiano. Beliau sangat mendukung perlunya dibentuk Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA), yang eksis dan terus berkembang hingga kini.

Soedarjono, Kepala BPKP periode 1993–1999, adalah putra keluarga guru di kota dingin di Jawa Tengah, yaitu Salatiga. Mengenyam pendidikan tinggi di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (UI). Akuntan lulusan UI ini sangat *concern* pada peningkatan mutu dunia audit dan akuntansi di Indonesia. Perhatian yang begitu besar dan cetusan ide cemerlangnya untuk profesi auditor internal membuat beliau layak disebut “pendekar auditor internal”.

antara lain Ketua Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Ketua Dewan Juri ARA (Annual Report Award), Komisaris Bank Mandiri, serta Ketua Pengurus Masjid Teladan di Tebet Timur, Jakarta. Soedarjono menikah dengan Krisdinah (almarhumah), dikaruniai tiga putra dan lima cucu.



# Sertifikasi Certified Practitioner of Internal Audit



YPIA melalui Lembaga Sertifikasi Profesi-Pendidikan Internal Audit (LSP-PIA), pada Agustus 2017 mendapat lisensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) untuk melaksanakan sertifikasi kompetensi bagi auditor internal. Lisensi yang diberikan BNSP, adalah LSP Pihak Pertama yang berarti peserta yang dapat di *assess* hanya peserta yang telah mengikuti Pelatihan Praktik Internal Audit yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Internal Audit (PPIA) YPIA. Materi Pelatihan terbagi dalam 5 kelompok Materi Uji Kompetensi, yaitu Merencanakan Audit Tahunan, Merencanakan Penugasan, Melaksanakan Penugasan, Mengkomunikasikan Hasil Penugasan, dan Memantau Pelaksanaan Tindakan Koreksi.

Jangka waktu pelatihan dan *assessment* adalah 10 hari, dimana 8 hari untuk mematangkan pengetahuan, keahlian, dan *attitude* peserta. Adapun 2 hari terakhir merupakan tahapan *assessment* yang fokus pada 4 keahlian yang harus dimiliki peserta, yaitu kemampuan mengerjakan tugas, kemampuan mengelola tugas yang beragam, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang berubah, dan kemampuan memenuhi harapan *stakeholders* atau lingkungan atas tugas pokok dan fungsinya. Peserta yang memenuhi standar kompetensi selanjutnya berhak menggunakan CPIA (*Certified Practitioner of Internal Audit*).

## Perubahan pada Program Sertifikasi QIA

Mulai tahun 2019, program sertifikasi Qualified Internal Auditor (QIA) yang diselenggarakan Pusat Pengembangan Internal Audit-Yayasan Pendidikan Internal Audit (PPIA-YPIA), bekerja sama dengan Dewan Sertifikasi Qualified Internal Auditor (DS-QIA), mengalami perubahan terkait kurikulum dan format penyelenggaraan. Perubahan kurikulum yang menyangkut muatan materi program, antara lain, merupakan hasil analisis atas perkembangan kebutuhan pelatihan auditor internal di Indonesia yang dikonfirmasi dengan rumusan sejenis, di antaranya Common Body of Knowledge the Institute of Internal Auditor.

Format Saat Ini		
Tingkat	Jumlah Materi	Waktu Penyelenggaraan
Dasar 1	6	10 hari
Dasar 2	6	10 hari
Lanjutan 1	6	10 hari
Lanjutan 2	6	10 hari
Manajerial	9	8 hari
	33	48 hari

Format mulai tahun 2019		
Tingkat	Jumlah Materi	Waktu Penyelenggaraan
Dasar	9	12 hari termasuk sabtu
Lanjutan	10	12 hari termasuk sabtu
Manajerial	9	8 hari
	28	32 hari

Perubahan format penyelenggaraan termasuk jumlah hari pelaksanaan pelatihan, setelah dilakukan penghitungan kembali kebutuhan waktu pelaksanaan pelatihan yang lebih cocok dengan waktu pembelajaran optimal dan waktu yang dapat disisihkan oleh peserta untuk meninggalkan rutinitas kantor.

### DARI REDAKSI

Syukur alhamdulillah, edisi perdana *newsletter* "Berita YPIA" telah terbit. Penerbitan *newsletter* ini dimaksudkan sebagai sarana komunikasi YPIA dengan para pemangku kepentingan, antara lain mitra dan para pelanggan pelatihan, peserta pelatihan, instruktur, serta masyarakat luas yang tertarik dan ingin berkontribusi terhadap perkembangan profesi auditor internal di Indonesia. Melalui *newsletter* ini, Yayasan Pendidikan Internal Audit (YPIA) menginformasikan aktivitas yang telah dan akan dilaksanakan oleh YPIA serta artikel yang dapat menginspirasi dan menambah wawasan untuk kemajuan profesi auditor internal di Indonesia.

**Diterbitkan oleh:** Yayasan Pendidikan Internal Audit • **Pengarah:** Martiono Hadiano, Darwis A. Rahman, Poedjiono • **Ketua Redaksi:** Budi Sumartoyo • **Dewan Redaksi:** Mohamad Hassan, Arie Septini SR, Pionir Harapan, Igor Manindjo • **Desain & Produksi:** Ahmad Yani • **Keuangan:** Amida M. Chaidir • **Sirkulasi:** Yunial Harun • **Alamat:** Graha Permata Pancoran B5-6, Jl. Raya Pasar Minggu Kav. 32, Pancoran, Jakarta 12780 • **Telp.:** (+62-21) 7972255 • **Fax.:** (+62-21) 79192950 • **E-mail:** info@ypia.co.id • **Website:** www.ypia.co.id